
Analisis Pengaruh Komposisi Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba

Yumy Shiwa¹⁾, Ria Karina²⁾

Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

yumishiwa88@gmail.com¹⁾, ria@uib.ac.id²⁾

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 15 April 2023

Accepted : 15 June 2023

Published : 1 Juli 2023

Keyword:

Earning Management,
Family Ownership,
Institutional Ownership,
Blockholder Ownership

Corresponding Author:

Yumy Shiwa

yumishiwa88@gmail.com

ABSTRACT

The basis of the findings of this study provides a goal to analyze the factors that influence family ownership, institutional ownership, and blockholder ownership on earnings management. These factors can affect earnings management. This research uses panel data regression method which combines cross sectional and time series data. The techniques used are outlier tests, descriptive statistics, F and t tests, and R2 tests. This study is based on a random effects model (REM). The results of the research base interpret that family ownership and institutional ownership have a significant positive effect on earnings management, but blockholder ownership does not have a significant effect on earnings management. The limitations of this research are that the research period is only 5 years from 2017-2021, and testing the variables on 3 independent variables only creates 2 variables which are in line with the hypothesis, namely family ownership and institutional ownership have a significant positive relationship to earnings management. Testing blockholder ownership variables has no significant relationship to earnings management. The implication that can be given is that this variable is expected to be able to describe the earnings management that occurs. The variable that can be considered is Managerial Ownership Structure. This ownership structure is closely related to agency theory. Companies that have a high percentage of managerial ownership generally have the same goals and work patterns. The similarity of these goals can be a possibility for companies to carry out earnings management actions.

ABSTRAK

Landasan temuan penelitian ini memberikan suatu tujuan menganalisa faktor yang memberi pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, beserta kepemilikan blockholder terhadap manajemen laba. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini mempergunakan metode regresi data panel yang mempergabungkan data cross sectional dan time series. Teknik yang digunakan adalah uji outlier, statistik deskriptif, uji F dan t, dan uji R2. Penelitian ini didasarkan pada model efek acak (REM). Hasil landasan penelitian menginterpretasikan bahwa kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional memberikan pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, namun kepemilikan *blockholder* tidak memberi pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Keterbatasan penyusunan penelitian ini ialah pengambilan masa penelitian hanya dalam waktu 5 tahun mulai 2017-2021, dan pengujian variabel pada 3 variabel independen hanya menciptakan 2 variabel yang sejalan dengan hipotesisnya yaitu variabel kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional memiliki hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba. Pengujian variabel kepemilikan blockholder tidak memiliki hubungan signifikan terhadap manajemen laba. Implikasi yang dapat diberikan adalah Variabel ini diharapkan bisa mendeskripsikan manajemen laba yang terjadi. Variabel yang bisa menjadi pertimbangan yaitu Struktur

Kepemilikan Manajerial. Struktur kepemilikan ini sangat berkaitan dengan teori keagenan. Perusahaan yang memiliki presentase kepemilikan manajerial yang tinggi umumnya memiliki tujuan dan pola bekerja yang sama. Kesamaan tujuan tersebut bisa menjadi kemungkinan perusahaan guna melaksanakan tindakan manajemen laba

How to Cite:

Shiwa, Y., & Ria, K. (2023). Analisis Pengaruh Komposisi Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 18(1), 72-88. <https://doi.org/10.21009/wahana.18.015>

PENDAHULUAN

Bisnis terkadang menggunakan laporan keuangan tahun fiskal sebelumnya sebagai tolok ukur untuk operasi tahun ini. Tujuan manajemen perusahaan dan pemegang saham sejalan dengan pencapaian kesuksesan finansial. Para pemimpin bisnis memiliki kepentingan untuk menumbuhkan suasana yang kondusif bagi inovasi dan kreativitas, karena itulah yang pada akhirnya berujung pada keuntungan yang menjadi tolak ukur kesuksesan sebuah perusahaan. Jika suatu korporasi berhasil menghasilkan keuntungan, maka hal ini akan menjadi cerminan kesejahteraan yang lebih baik dari para pelaku perusahaan tersebut, atau masyarakat akan lebih percaya kepada perusahaan tersebut jika berhasil menghasilkan keuntungan. Bisnis mencari untuk mempekerjakan eksekutif yang dapat meningkatkan hasil akhir. Manajemen, sebagai peserta dalam organisasi, harus berbagi beban untuk mempertahankan nilainya. Manajer adalah manusia dan memiliki kebutuhan atau kewajiban untuk menjaga diri mereka sendiri. Dikarenakan hal ini terjadi, berarti korporasi akan mulai melakukan manajemen laba.

Dalam situasi ketika ada kesulitan keagenan antara manajemen perusahaan dan pemegang sahamnya, "manajemen laba", sering dikenal sebagai manipulasi pelaporan keuangan, dapat digunakan. Dechow (2018), manajer berusaha memanipulasi catatan keuangan untuk mencapai distribusi laba yang buruk, basis pajak yang lebih kecil, lebih banyak akses ke pinjaman, dan tingkat kepercayaan pemegang saham yang lebih tinggi. Manajemen laba terjadi ketika manajemen dengan sengaja menyesatkan investor tentang kesuksesan perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan dan waktu transaksi (Ahmad, 2019).

Tata kelola perusahaan adalah seperangkat aturan yang mengatur bagaimana perusahaan harus berinteraksi dengan pemegang sahamnya, dapat membantu mengurangi sejauh mana manajer memanipulasi laba perusahaan. Susunan kepemilikan perusahaan hanyalah salah satu aspek tata kelola perusahaan. Untuk alasan yang dijelaskan Kablan (2020), struktur kepemilikan yaitu jenis pemegang saham dan jumlah saham yang mereka miliki memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana perusahaan merespons tantangan keuangan (Fan, 2018).

Adanya keleluasaan dalam pengelolaan laba, melalui batasan aturan, bisa bekerja demi laba manajemen, pelaporan laba perusahaan yang dipengaruhi dari jenis perilaku oportunistik dipromosikan, dan sebagai pemisahan antara kepemilikan dan kontrol meluas, kebijaksanaan manajemen diharapkan meningkat. Konsentrasi kepemilikan keluarga, maka dari hal tersebut dalam mekanisme kontrol menjadi hal dasar yang dipakai perusahaan agar pemasukan manajemennya dibatasi.

Studi empiris yang telah berjalan memberikan kesimpulan yang mana secara positif, investor institusional dan ekuitas besar pemegang blok bisa memberikan dampak atas ukuran perusahaan terutama ketika pemantauan hemat biaya untuk restrukturisasi perusahaan. Perantara pemberi pinjaman dengan peminjam atau pemegang saham institusional, diantaranya bank, seperti korelasi jangka panjang bisnis dengan perusahaan. Efek dari kepemilikan komposisi 291. mengawasi tindakan manajemen. Seperti yang disarankan oleh bukti empiris,

beberapa manfaat pemegang saham institusional dilaporkan di negara-negara seperti Jerman, Jepang dan Spanyol. Demi investor institusi, dibenarkannya ada pengawasan manajemen dalam ukuran investasi, serta insentif guna memantau lebih besar investasi yang meningkat. Investor institusional memiliki kehadiran yang kuat atas bagian melalui berbagai kepemilikan hak kontrol lembaga sewaktu persyaratan kontrak utang dilanggar atau tidak dibayarkan perusahaan, dan dana yang cenderung disediakan dalam waktu singkat oleh mereka. Dalam waktu ke waktu pemberi pinjaman utama harus memperluas dukungannya, perusahaan memberi ancaman menarik dananya kembali, melainkan langkah-langkah yang tepat diambil oleh manajemen lebih meyakinkan. Dengan demikian, investor institusional secara efektif memantau manajemen laba.

Blockholder diibaratkan selaku investor yang mempunyai saham yang berkaitan partisipasi melalui perusahaan namun tidak merupakan komponen dari keluarga besar. Menurut penelitian sebelumnya, pemegang blok ini juga mendorong manajer untuk sepenuhnya melaporkan informasi keuangan dan memiliki ancaman intervensi yang lebih besar daripada minoritas pemegang saham, dengan demikian terciptanya insentif teruntuk manajer guna memperkecil manajemen laba, terkhusus sewaktu terjadinya penampilan yang buruk atau penurunan oleh perusahaan. Selain itu, di negara yang ditandai dengan konsentrasi kepemilikan keluarga yang tinggi, seperti: Meksiko, pasar bergantung pada pemegang blok untuk memantau manajer pada isu-isu seperti laba manajemen, sehingga meningkatkan nilai perusahaan, mengingat kekuatan mereka serta pemisahan mereka dari keluarga pengendali yang lebih memungkinkan mereka untuk mengawasi dan mengurangi manajemen laba.

Ada kemungkinan bahwa ketika ada tingkat kepemilikan keluarga yang tinggi, risiko besar dari pengejaran kepentingan pribadi muncul, yaitu, pada titik tertentu, kubu manajemen atau pengambilalihan dapat menyebabkan investor pengendali guna memaksimalkan keuntungan mereka sendiri di beban investor lainnya. Paradoksnya, pada titik ini, pemegang saham pengendali mungkin merasa nyaman untuk tidak menghilangkan kebijaksanaan manajemen sama sekali, mengingat ini kebijaksanaan dapat bekerja untuk mendukung mereka.

Terdapat bukti bahwa perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba. Tidak dapat diprediksi, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami tahun yang fantastis di tahun 2018. Tidak hanya kerugian yang dipangkas, tetapi laba bersih dilaporkan senilai US\$ 809,84 ribu (sekitar Rp 11,33 miliar) (Rp 14.000 per dolar AS). Jika perjanjian melibatkan penggunaan aset yang menguntungkan, maka manajemen harus memasukkan pendapatan tersebut dalam laporan keuangan meskipun sebenarnya tidak ada pembayaran yang dilakukan. Laporan Keuangan Tahunan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk per 31 Desember 2018 telah ditelaah oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Kementerian Keuangan, dan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk telah diberikan perintah tertulis untuk melakukan perbaikan dan perbaikan yang diperlukan. pernyataan ulang dan untuk mengekspos mereka secara terbuka.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba menurut Ayres (1994) dalam Firdaus (2007) seperti manajemen akrual penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib, dan perubahan aktiva secara sukarela. Menurut Scott (2000) dalam Rahmawati dkk. (2006) mengemukakan beberapa motivasi manajemen laba seperti Initial Public Offering (IPO), Political Motivation, Bonus Purposes, Pergantian CEO, Taxation Motivation, Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor. Perusahaan akan mengurangi laba untuk mengurangi penghasilan kena pajak dalam usaha menjalankan motivasi pajak seperti yang diungkapkan oleh Scott. Semakin agresif melakukan manajemen laba maka dapat dikatakan tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena beban pajak semakin kecil. Scott juga menyatakan bahwa motivasi meminimalkan pajak menjadi salah satu faktor

penggerak untuk melakukan manajemen laba yang terbesar. Berbagai cara pencatatan akuntansi dipakai bertujuan supaya dapat menghemat pajak pendapatan

Kontribusi yang dapat diberikan pada penelitian perihal manajemen laba adalah pihak manajemen harus mampu mengontrol laba dan pihak manajemen juga tidak diperbolehkan untuk memanipulasi laba perusahaan. Kejujuran pihak manajemen sangat diharapkan untuk menunjang kelangsungan perusahaan.

TINJAUAN TEORI

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Scott (2015) adalah proses dimana seorang manajer mengarahkan penggunaan prosedur akuntansi (akrual) atau pilihan operasional (aktivitas aktual) untuk mempengaruhi pelaporan laba agar laba sejalan dengan tujuan yang telah ditentukan. Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajer terlibat dalam manajemen laba ketika mereka mengubah transaksi yang dilaporkan dalam laporan keuangan untuk menyesatkan investor dan kreditur.

Astuti (2015) mencatat bahwa manajemen laba adalah proses dimana beberapa pihak memanipulasi informasi agar laporan keuangan tidak lagi mewakili nilai-nilai intinya, yang digunakan sebagai alat informasi manajemen untuk keadaan keuangan dan kinerja perusahaan. Menjadi salah satu mengacu pada sekian banyaknya perusahaan yang tentunya berada di Indonesia yang menjadi korban manajemen keuntungan pada tahun 2016, PT. Timah Tbk berada dalam posisi yang sulit. PT. Timah Tbk didakwa membuat laporan keuangan palsu pada tahun 2015 sebagai upaya untuk menyembunyikan kinerja keuangan perusahaan yang memburuk dari tahun ke tahun dan menyesatkan publik melalui media. Perusahaan dituduh mengklaim bahwa perbaikan hasil keuangan adalah hasil dari strategi perusahaan dan peningkatan efisiensi. Perusahaan memang merugi Rp 59 miliar karena laba anjlok. Sementara itu, PT. Utang Timah Tbk naik sekitar 100 persen, dari Rp. 263 miliar mengacu pada tahun 2013 menjadi Rp. 2,3 triliun mengacu pada tahun 2018. PT. Masa depan Timah Tbk, khususnya bagi 7.000 pekerja di perusahaan-perusahaan milik negara, menjadi tidak pasti setelah Direksi perusahaan tidak dapat keluar dari jebakan kerugian dengan menjual 80% area penambangan kepada mitra komersial (Tambang.co.id, 2016).

Manajer diberi kelonggaran dalam bagaimana perusahaan melakukannya secara finansial berkat bagian akrual diskresioner dari akrual yang dapat mereka gunakan untuk memengaruhi berbagai hal. Hal ini terjadi karena manajer dapat melakukan beberapa tingkat kontrol jangka pendek terhadapnya. Mengkapitalisasi aset, mengakui pengeluaran jaminan masa depan, dan menilai piutang adalah contoh dari apa yang dikenal sebagai akrual diskresioner.

Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan keluarga adalah suatu perusahaan yang diklasifikasikan selaku suatu perusahaan keluarga apabila yang dimilikinya memberi suatu kepemilikan atau hak pengendali tentunya berstandar minimal 20% mengacu pada suatu hak suara. Adapun cara untuk mengetahui saham yang dikuasai keluarga yaitu dengan melihat persentase kepemilikan saham, apabila saham itu dimiliki oleh individu maka dapat dianggap seluruh persentasenya merupakan kepemilikan keluarga, jika kepemilikan saham oleh perusahaan non tbk, maka persentase kepemilikan lebih dari 20% dianggap seluruhnya kepemilikan keluarga. Keluarga yang memiliki bisnis sering melihat perusahaan mereka sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Mereka merasakan kewajiban yang kuat untuk menjunjung tinggi kehormatan dan nama baik leluhur mereka. Manajer dan pemilik lebih peduli tentang reputasi perusahaan dan kesuksesan jangka panjang daripada memenuhi target laba triwulanan, oleh karena itu mereka lebih cenderung mempublikasikan data keuangan yang akurat untuk meningkatkan harga saham. Pemilik dan manajer bisnis keluarga yang juga memiliki saham di

perusahaan akan berperilaku seperti pemegang saham lainnya dengan memastikan keuangan perusahaan akurat dan transparan. Hal ini menginterpretasikan bahwa kehadiran anggota keluarga di posisi manajemen senior mengurangi kemungkinan strategi manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan (Jiraporn & Dadalt, 2016). Perusahaan yang cenderung dimiliki oleh pemegang saham dari keluarga yang tentunya masih dalam jumlah besar namun memberikan kekuasaan oleh pihak keluarga tersebut untuk terlibat dalam manajemen perusahaan sehingga memungkinkan untuk terjadinya praktik manajemen laba (Jiraporn & Dadalt, 2016).

Struktur kepemilikan perusahaan adalah salah satu metode yang dapat mengurangi masalah keagenan. Kepemilikan keluarga adalah salah satu jenis pengaturan kepemilikan (Wang, 2013; Ali, *et al.*, 2013; Prencipe, *et al.*, 2015; Jiraporn & Dadalt, 2016). Hal yang umum bagi anggota keluarga yang sama untuk melayani baik sebagai pemilik maupun eksekutif dalam bisnis keluarga. Jadi, anggota keluarga yang dimilikinya memberi suatu pengaruh yang cukup besar terhadap kebijakan perusahaan, yang membantu pemilik dan manajer agar tidak terus-menerus bertengkar. Di sisi lain, konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas dapat terjadi akibat dominasi peran anggota keluarga dalam bisnis (Adiguzel, 2013; Alzoubi & Selamat, 2012; Benjamin, *et al.*, 2016; Buzgarrou & Navatte, 2013; Cheng, 2014; Jara & Lopez, 2013; Jara-Bertin & Sepulveda, 2014; Noodezh *et al.*, 2015; Pukthuanthong *et al.*, 2013). Hubungan antara anggota keluarga dan manajemen cenderung cukup erat dalam bisnis keluarga (Adiguzel, 2013). Menurut Adiguzel (2013), kedekatan antara manajemen dan anggota keluarga semacam ini mengarah pada manajemen laba yang bertujuan untuk memuaskan aspirasi ataupun keinginan yang bersifat untuk suatu jangka panjang anggota keluarga mengacu pada suatu pengorbanan atas pemegang saham yang bersifat minoritas. Anggota keluarga juga sering memainkan peran penting mengacu pada dewan pengawas perusahaan. Akibatnya, seperti yang dibahas oleh Adiguzel (2013); Cheng (2014); Isakov dan Weisskopf (2014); Jara dan Lopez (2013), pengawasan yang buruk oleh dewan pengawas memungkinkan anggota keluarga untuk mengejar keuntungan pribadi beserta merebut modal mengacu pada pemilik minoritas.

Studi terbaru menginterpretasikan bahwa bisnis keluarga lebih kecil kemungkinannya untuk mengelola laba mereka dibandingkan bisnis yang tentunya bersifat non-keluarga (Ghabdian *et al.*, 2012; Martin *et al.*, 2016). Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Khan *et al.* (2013); Pukthuanthong (2013), yang menemukan bahwa pemegang saham (pemilik) pada perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi memiliki kemampuan untuk memantau aktivitas manajemen dan memiliki akses ke semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Cheng (2014) memaparkan temuan penelitian ini ketika dia menyarankan agar bisnis keluarga memprioritaskan keberlanjutan perusahaan karena pemilik dan manajer mereka melihat perusahaan mereka sebagai aset yang akan diwariskan kepada generasi mendatang. Perusahaan yang dijalankan oleh anggota keluarga yang sama cenderung menempatkan prioritas yang lebih tinggi pada peningkatan kinerja dan nilai mereka sendiri karena anggota keluarga lebih banyak berinvestasi dalam menjaga reputasi keluarga. Pada akhirnya, hal ini dilakukan untuk memastikan kelangsungan hubungan jangka panjang mereka dengan semua pihak terkait. Menyadari tujuan ini membutuhkan penghindaran penggunaan taktik manajemen laba, yang akan menunjukkan kinerja buruk dipihak organisasi.

H₁ Kepemilikan keluarga yang dimilikinya memberi pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

Pengaruh *Institutional Ownership* Terhadap Manajemen Laba

Peneliti disini mempergunakan konsep kepemilikan institusional yang dikemukakan oleh Murdijaningsih *et al.* (2020) bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh entitas selain individu swasta dan entitas publik, seperti dana pensiun, dana perwalian, bank, dan pemerintah asing. Organisasi-organisasi ini diberi tanggung jawab untuk memantau tindakan manajemen tingkat atas.

Kepemilikan institusional adalah metode tata kelola perusahaan yang dapat digunakan untuk melawan manajemen yang buruk dari atas. Griffin dan Ebert (2016) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai pembelian sejumlah besar saham perusahaan oleh investor yang sangat besar seperti dana abadi atau dana pensiun. Lembaga keuangan memainkan peran penting dalam mencegah manajemen laba dengan mengawasi manajemen perusahaan. Proses pengambilan keputusan termasuk investor institusi, dan mereka tidak mudah diyakinkan oleh klaim manipulasi keuntungan.

Salah satu yang dikaitkan dengan menggagalkan manajemen laba adalah kepemilikan saham institusional. Kepemilikan saham oleh organisasi seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan bank (Tarjo, 2015). Kepemilikan saham institusional memungkinkan lebih banyak pengawasan dan insentif bagi manajemen untuk melaporkan laba sesuai aturan karena banyaknya saham yang dimiliki oleh investor tersebut (Dudi & Kurnia, 2018).

H₂ Kepemilikan Institusional yang dimilikinya memberi pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Kepemilikan *Blockholder* Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan *blockholder* merupakan sejumlah besar saham dalam sebuah perusahaan, biasanya cukup untuk yang dimilikinya memberi suatu pengaruh yang signifikan terhadap manajemen dan arah organisasi. Menurut studi oleh Lassoued *et al.* (2017), “dibahas pengaruh komposisi kepemilikan terhadap manajemen profitabilitas bank”, dan ditunjukkan bahwa kepemilikan *blockholder* akan mengakibatkan kerugian diskresioner yang signifikan dalam kondisi pinjaman. Pemegang saham besar memiliki kepentingan dalam mempertahankan praktik manajemen laba yang menguntungkan dan berdiri untuk mendapatkan keuntungan finansial dari apresiasi harga yang berkelanjutan (Jiang, 2020).

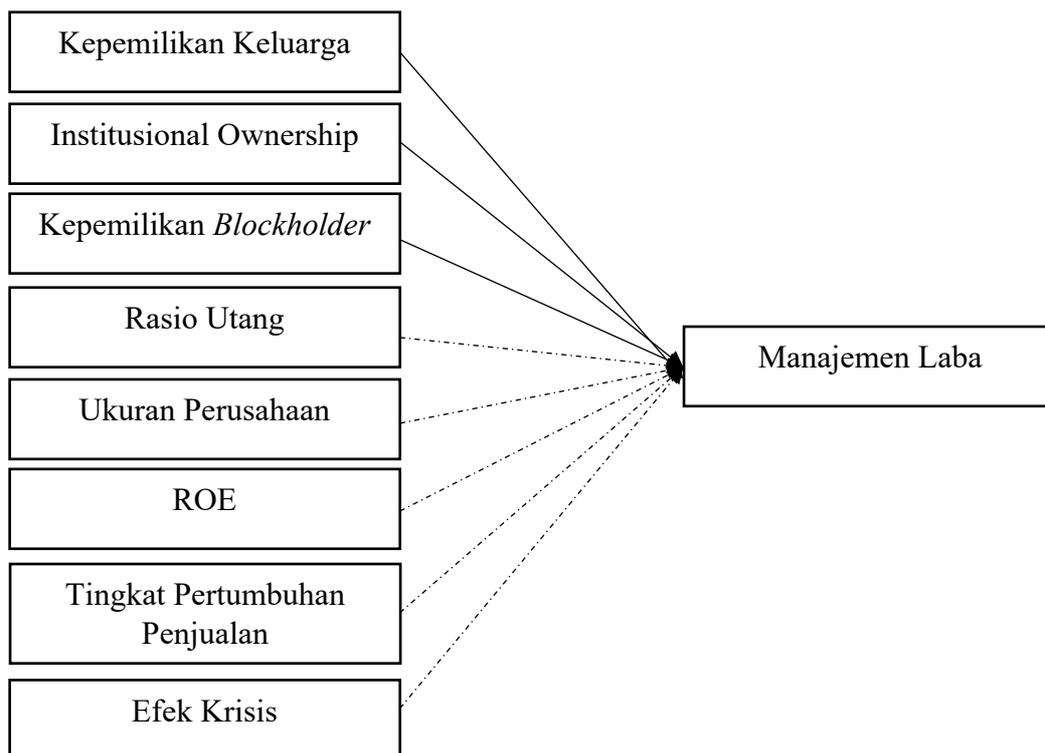
Investor yang memiliki saham signifikan di perusahaan tetapi bukan anggota keluarga pengendali dikenal sebagai "*Blockholder*" (Al-Fayoumi *et al.*, 2016). Menurut penelitian sebelumnya, pemegang blok ini juga mendorong manajer untuk sepenuhnya melaporkan informasi keuangan dan memiliki ancaman intervensi yang lebih besar daripada minoritas pemegang saham (Barclay *et al.*, 2013; Holderness & Sheehan, 2013; McEachern, 2013; Shleifer & Vishny, 2014), sehingga memberi insentif kepada manajemen untuk meminimalkan manajemen laba saat perusahaan sedang berjuang. (Zhong *et al.*, 2013). Selain itu, di negara yang ditandai dengan konsentrasi kepemilikan keluarga yang tinggi, seperti: Meksiko, pasar bergantung pada *blockholders* untuk memantau manajer pada isu-isu seperti laba manajemen, sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Earle *et al.*, 2004), mengingat kekuatan mereka serta pemisahan mereka dari keluarga pengendali yang lebih memungkinkan mereka untuk mengawasi dan mengurangi manajemen laba (Bar-Yosef & Prencipe, 2013).

Tidak ada jaminan bahwa sebuah penelitian akan memberikan temuan positif, negatif, atau signifikan secara statistik yang sama dengan penelitian lainnya. Ilmas (2018) berpendapat bahwa *blockholder* yang tinggi dapat membatasi kinerja manajer, mencegah mereka memanipulasi laba dalam laporan akuntansi, yang bertentangan dengan temuan Jiang (2020), yang menunjukkan pengaruh signifikan positif dari *blockholder* terhadap manajemen laba. dan studi ini didukung oleh temuan yang dipaparkan oleh Farouk dan Hassan (2014),

Hessayri dan Saihi (2015) serta juga ada penelitian yang menginterpretasikan bahwa kepemilikan *blockholder* tidak mampu memberi pengaruh signifikan terhadap manajemen laba yaitu penelitian dari Habbash (2013) dan sejalan dengan yang dipaparkan oleh Zulvina (2015).

H₃ Kepemilikan *blockholder* yang dimilikinya memberi pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan data berbentuk nomor untuk menganalisis korelasi kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Data yang digunakan berskala rasio serta nominal. Penelitian ini dikategorikan menjadi penelitian kausal komparatif karena menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini adalah penelitian historis sebab memakai data-data yang telah pernah terjadi pada masa lampau” menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2017).

Definisi Operasional Variable

Variabel Dependen

Variabel Dependen mengacu pada penelitian ini yakni manajemen laba (Y1). Scott (2015) mendefinisikan manajemen laba adalah upaya manajemen untuk memastikan bahwa laba yang dilaporkan sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan melalui penerapan aturan akuntansi (akrual) atau pilihan operasional (aktivitas aktual). Penelitian ini menggunakan metode berikut untuk mengetahui pengaruh manajemen laba:

1. Kalkulasi Total AkruaI

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TACC_{it} = jumlah *Accruals* industri i pada masa t

NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada masa t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada masa t

2. Menghitung *Non discretionary Accruals* (NDACC) dengan memakai model:

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/Tai,t-1) + \alpha_2((\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it})/Tai,t-1) + \alpha_3(PPE_{it}/Tai,t-1)$$

Keterangan:

Tai,t-1 = jumlah aktiva perusahaan i pada masa t

REV_{it} = *Revenue* perusahaan i pada masa t

REC_{it} = *Receivable* perusahaan i pada masa t

PPE_{it} = Nilai aktiva tetap perusahaan i pada masa t

3. Menjumlahkan *Discretionary Accruals* (DACC) dengan memakai model:

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/Tai,t-1) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

DACC_{it} = *Discretionary Accruals*

TACC_{it} = jumlah *Accruals*

NDACC_{it} = *Non discretionary Accruals*

Sumber: Dechow (2018)

Variabel Independent

Kepemilikan Keluarga

Suatu perusahaan diklasifikasikan selaku perusahaan keluarga apabila yang dimilikinya memberi suatu kepemilikan ataupun hak pengendali dengan standar minimal 20% dari hak suara. Adapun cara untuk mengetahui saham yang dikuasai keluarga yaitu dengan melihat persentase kepemilikan saham, apabila saham itu dimiliki oleh individu maka dapat dianggap seluruh persentasenya merupakan kepemilikan keluarga, jika kepemilikan saham oleh perusahaan non tbk, maka persentase kepemilikan lebih dari 20% dianggap seluruhnya kepemilikan keluarga. Adapun indikator yang peneliti gunakan untuk mengukur variabel kepemilikan keluarga yaitu :

$$\text{Kepemilikan keluarga} = \frac{\text{Jumlah saham yang dikuasai keluarga}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan definisi kepemilikan institusional yang dikemukakan oleh Murdijaningsih *et al.* (2020) bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh entitas selain individu swasta dan entitas publik, seperti dana pensiun, dana perwalian, bank, dan pemerintah asing. Organisasi-organisasi ini diberi tanggung jawab untuk memantau tindakan manajemen tingkat atas. Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel kepemilikan institusional yaitu:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Kepemilikan *Blockholder*

Kepemilikan *blockholder* merupakan sejumlah besar saham dalam sebuah perusahaan, biasanya cukup untuk yang dimilikinya memberi suatu pengaruh yang signifikan terhadap manajemen dan arah organisasi. Pengukuran variabel kepemilikan *blockholder* adalah

$$\text{Blockholder Ownership} = \frac{\text{Jumlah saham} < 5\%}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Variabel Kontrol

Leverage

Menurut Sartono (2012) *leverage* sebagai berikut : “*Financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%”. Adapun menurut Kasmir (2015) *leverage* adalah: Penulis menarik kesimpulan bahwa *leverage* adalah praktik penggunaan hutang untuk tujuan berbisnis atau melakukan investasi yang memberikan gambaran keadaan perusahaan kepada pemegang saham.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Oktaviani (2014) mengatakan bahwa “Telah ditunjukkan bahwa organisasi yang lebih besar lebih cenderung bekerja untuk meningkatkan CSR mereka karena mereka dapat melihat gambaran besarnya dengan lebih baik. Penulis menarik kesimpulan bahwa ukuran bisnis adalah nilai ukuran perusahaan yang dibuktikan dengan total aset, total penjualan, dan total keuntungan, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi tujuannya. Rumus Ukuran Perusahaan

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

Return On Equity

ROE adalah laporan untung-rugi adalah metrik kinerja standar untuk bisnis dari semua ukuran. Perusahaan yang memiliki pengembalian ekuitas yang tinggi dipandang lebih sukses.. Menurut Hery (2015) ROE adalah proporsi dimana laba laba perusahaan didistribusikan kepada pemegang sahamnya. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total modal}} \times 100\%$$

Sales Growth

Menurut Kesuma (2016) juga menyatakan bahwa *sales growth* adalah pertumbuhan dalam hal volume penjualan tahunan atau periodik. Laba perseroan akan meningkat seiring dengan tingginya tingkat pertumbuhan penjualan..

$$\frac{\text{penjualan tahun } x - \text{penjualan tahun } x - 1}{\text{penjualan tahun } x - 1} \times 100$$

Efek Krisis

Efek Krisis adalah suatu dampak yang terjadi pada suatu perusahaan disaat terjadi suatu kerugian. Efek Krisis dapat diukur dengan menggunakan rumus

Efek Krisis = Jika perusahaan mengalami kerugian maka 1, jika tidak maka 0

Data Analisis

Statistika Deskriptif

“Objek penelitian non kategori dijelaskan dalam analisis statistik deskriptif melalui data sampel atau populasi, berupa jumlah data pengujian, nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel yang mudah dipahami tanpa melakukan analisis dan menyimpulkan secara umum. Variabel dengan data kategori memberikan informasi mengenai tingkat persentase dan jumlah masing-masing kategori” (Sugiyono, 2017).

Uji Outlier

“Untuk melihat penyimpangan nilai dari data observasi yang cukup jauh dari rata-rata sehingga data yang terdistribusi tidak normal maka dilakukan uji *outlier* (McClave & Sincich, 2003). Fenomena yang dianalisis menjadi bias dan tidak nyata ketika terdapat data *outlier*. Sehingga digunakan uji *outlier*, untuk menghilangkan nilai-nilai yang lewat batas wajar pada hasil observasi agar data yang diuji tidak bias.

Menurut McClave dan Sincich (2003), cara untuk menemukan data *outlier* adalah dengan metode “*Studentized Deleted Residual (SDR)*”. Jumlah data yang melampaui batas tabel yaitu 120 maka batasan nilai wajar *SDR_1* yaitu diantara -1.96 hingga 1.96. “Jika hasil menunjukkan angka di luar batasan, maka data melenceng dari rata-rata dan dieliminasi untuk pengujian berikutnya.”

Regresi Panel

Korelasi Ganda adalah analisis korelasi *Pearson Product Moment* yang menggunakan dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen, digunakan untuk mengukur signifikansi variabel-variabel independen untuk memprediksi variabel dependen (Prasetyo, 2017). Menurut Hidayat, (2014) regresi panel dapat menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Pooled Least Square (PLS)* pendekatan model data panel dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, tanpa memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga, perilaku perusahaan dianggap sama dalam kurun waktu yang berbeda. Pendekatan ini dinilai sebagai model paling sederhana.
2. *Fixed Effect Model (FEM)* yaitu memprediksi data panel bahwa eror regresi bersifat tetap dan diakomodasi dari perbedaan objek maupun waktu. Mengestimasi data panel model *Fixed Effects* dengan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep. antar perusahaan.
3. *Random Effect Model (REM)* yaitu memprediksi data panel bahwa eror regresi bersifat *random*, terpengaruh oleh perbedaan waktu maupun obyek. Menghilangkan heteroskedastisitas adalah keuntungan dalam menggunakan *Random Effects*.

Setelah melakukan regresi panel maka selanjutnya adalah melakukan uji chow dan uji hausman untuk memilih regresi panel terbaik antara PLS, FEM dan REM. Hal ini karena metode-metode ini saling berhubungan. Langkah pengujian yang pertama adalah uji chow yang akan menentukan metode PLS dan FEM yang cocok dengan penelitian, lalu untuk melakukan uji hausman maka akan melakukan pengujian antara REM dan metode penelitian dari uji chow yang dipilih.”

Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk menentukan model PLS atau FEM yang lebih baik untuk dipilih, menurut Ariefianto (2012) apabila pada hasil uji data nilai probabilitas menunjukkan angka diatas dari 0,05 maka harus menggunakan metode PLS, jika sebaliknya angka menunjukkan dibawah 0,05 maka metode yang digunakan adalah FEM.

Uji Hausman

Di dalam buku Ariefianto (2012), diketahui bahwa, “uji Hausman berguna untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect* untuk dipakai. Statistik uji Hausman mempunyai ketentuan jika nilai probabilitas di bawah 0,05 maka model yang sesuai adalah model *fixed effect* sedangkan jika nilai probabilitasnya di atas atau sama dengan 0,05 maka model yang tepat adalah *random effect*.”

Uji Hipotesis

Santoso (2012) menyatakan: “uji hipotesis melihat besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap dependen”. Penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis dikerjakan dengan cara sebagai berikut:

Uji F

Menurut Ghozali (2016), “saat menguji pengaruh semua variabel secara bersamaan, menggunakan uji F, dengan kriteria:

1. Bila nilai signifikansi di bawah 0,05, maka model yang digunakan sesuai, pengaruh variabel independen berlaku secara bersamaan terhadap variabel dependen.
2. Bila nilai signifikansi di atas atau sama dengan 0,05, maka pengaruh variabel independen tidak berlaku secara bersamaan.

Uji T

Menurut Ghozali (2016), “menguji pengaruh per variabel dalam sebuah model penelitian” didapat menggunakan uji t yang mengacu pada ketentuan:

1. “Bila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat pengaruh dari variabel independen kepada dependen.”
2. “Bila nilai signifikansi lebih besar atau setara 0,05, menandakan tidak ada pengaruh dari variabel independen kepada dependen.”

Goodness of Fit Model

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) memberikan keterangan persentase kecocokan model, atau penunjuk seberapa variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Penambahan variabel independen membuat nilai R^2 semakin besar. Oleh karena itu, analisis regresi menggunakan *adjusted R²* dan analisis regresi sederhana menggunakan *Adjusted R²*. Nilai *Adjusted*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Laporan penelitian ini menguji pengaruh komposisi kepemilikan terhadap manajemen laba untuk sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tiga tahun dari 2017 hingga 2021. *Sampling purposive*, atau pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, digunakan untuk menyusun data yang ditampilkan di sini.

Tabel 1. Ringkasan data penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia	780
Perusahaan non Keluarga	-552
Total perusahaan yang diteliti	228
Masa Penelitian 5 tahun (2017 - 2021)	5
Total Data Penelitian	1140
Data Outlier	-145
Total Data setelah Outlier	995

Sumber : Pengolahan data Sekunder, 2022

Berdasarkan website dari Bursa Efek Indonesia terdapat sejumlah 228 perusahaan yang terdaftar diteliti dengan periode lima tahun sehingga menghasilkan 1140 data yang diteliti. Berdasarkan website dari Bursa Efek Indonesia, setelah dikerjakan uji outlier ada 145

perusahaan yang menyimpang dan harus dihapus, dan menyisakan 995 data yang tidak menyimpang dan bisa dipakai. Total data penelitian selama tahun 2017-2021 adalah 995 data. Dalam melaksanakan pengujian ini data yang telah dikumpulkan hendak di uji memakai aplikasi perangkat lunak Eviews.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Management Laba	995	-1,0636	55,0900	0,3711	1,7687
Kepemilikan Keluarga	995	0,0000	0,9521	0,0810	0,1959
Kepemilikan Institusional	995	0,0000	1,0000	0,6007	0,2869
Kepemilikan Blockholder	995	0,0000	0,9736	0,1971	0,2044
Rasio Utang	995	0,0064	22,6106	0,6228	1,0098
Ukuran Perusahaan	995	10,1892	15,6138	0,42521	4.28621
ROE	995	-7,1534	309,1103	0,3556	9,8095
Tingkat Pertumbuhan Penjualan	995	-1,0000	8,5745	0,9873	0,6377
Valid N (listwise)	995				

Sumber : Pengolahan data Sekunder, 2022

Tabel 2 dapat menampilkan beberapa hal yang dijelaskan dibawah ini :

Variabel manajemen laba berskor minimum -1,0636 dan berskor maksimum 55,0900 dengan rata-rata (mean) senilai 0,3711 dan standar deviasi 1,7687 dengan jumlah observasi sejumlah 228 perusahaan. diinterpretasikan bahwa dari 228 data perusahaan yang dimulai dari tahun 2017-2021 terdapat 37,11% perusahaan yang dinyatakan mengalami peningkatan manajemen laba.

Variabel kepemilikan keluarga tentunya mampu berskor minimum 0,0000 dan berskor maksimum 0,9521 tentunya mampu berskor rata-rata (mean) 0,0810 dan standar deviasi 0,1959 dengan jumlah observasi sejumlah 228 perusahaan. tentunya mampu diinterpretasikan bahwa dari 228 data perusahaan yang dimulai dari tahun 2017-2021 terdapat 8,10% perusahaan yang dinyatakan mengalami peningkatan *family ownership*.

Variabel Kepemilikan Institusional tentunya mampu berskor minimum 0,0000 dan berskor maksimum 1,0000 dengan rata-rata (mean) senilai 0,6007 dan standar deviasi 0,2869 dengan jumlah observasi sejumlah 228 perusahaan. tentunya mampu diinterpretasikan bahwa dari 228 data perusahaan yang dimulai dari tahun 2017-2021 terdapat 60,07% perusahaan yang dinyatakan mengalami peningkatan *institutional ownership*.

Variabel Kepemilikan *Blockholder* tentunya mampu berskor minimum 0,0000 dan berskor maksimum 0,9736, Variabel ini tentunya mampu berskor rata-rata (mean) senilai 0,1971 dan standar deviasi 0,2044 dengan jumlah observasi sejumlah 228 perusahaan. tentunya mampu diinterpretasikan bahwa dari 228 data perusahaan yang dimulai dari tahun 2017-2021 terdapat 19,71% perusahaan yang dinyatakan mengalami peningkatan *blockholder ownership*.

Variabel rasio utang perusahaan tentunya mampu berskor minimum 0,0064 dan berskor maksimum 22,6106 tentunya mampu berskor rata-rata (mean) senilai 0,6228 dan standar deviasi 1,0098 dengan jumlah observasi sejumlah 228 perusahaan. tentunya mampu diinterpretasikan bahwa dari 228 data perusahaan yang dimulai dari tahun 2017-2021 terdapat 62,28% perusahaan yang dinyatakan mengalami peningkatan rasio utang.

Variabel Firm_Size berskor minimum 10,1892 dan berskor maksimum 15,6138 berskor rata-rata (mean) senilai 0,42521 dan standar deviasi 4.28621 dengan jumlah observasi sejumlah 228 perusahaan.

Variabel ROE berskor minimum -7,1534 dan berskor maksimum 309,1103 berskor rata-rata (mean) senilai 0,3556 dan standar deviasi 9,8095 dengan jumlah observasi sejumlah 228 perusahaan. diinterpretasikan bahwa dari 228 data perusahaan yang dimulai dari tahun 2017-2021 terdapat 34,56% perusahaan yang dinyatakan mengalami peningkatan ROE.

Variabel Sales_Growth_rate berskor minimum -1,0000 dan skor maksimum 8,5745 berskor rata-rata (mean) senilai 0,9873 dan standar deviasi 0,6377 dengan jumlah observasi sejumlah 228 perusahaan. diinterpretasikan bahwa dari 228 data perusahaan yang dimulai dari tahun 2017-2021 terdapat 9,87% perusahaan yang dinyatakan mengalami peningkatan Sales Growth.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Frequency

		Crisis Effect			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terdapat Krisis keuangan	712	71,6	71,6	71,6
	Terdapat krisis keuangan	283	28,4	28,4	100,0
	Total	995	100,0	100,0	

Sumber : Pengolahan data Sekunder, 2022

Berdasarkan tabel 3 merupakan tabel distribusi frekuensi untuk data hasil perusahaan. Diketahui Tidak Terdapat Krisis keuangan pada efek krisis sejumlah 71,6% sedangkan Terdapat krisis keuangan sejumlah 28,4 %. Dikarenakan jika semua informasi benar, skor pada kolom persen yang valid akan sama dengan skor pada kolom persen. Sementara pada bagian cumulative percent terlihat jelas bahwa tidak terdapat krisis keuangan 71.6% sedangkan untuk terdapat krisis keuangan sejumlah 100%. Skor 100% merupakan skor kumulatif dari 71.6% + 28.4 % = 100%

Hasil Uji *Outlier*

Adanya data yang tidak normal ditimbulkan oleh data yang kurang sesuai, itulah fungsi dari pengujian *outlier*. Uji *Outlier* pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 25. Total data yang sesuai sampel data yaitu 228 data perusahaan di BEI, terdapat 145 data yang di *outlier* dari 1.140 data penelitian. Data terdeteksi *outlier* jika $SDR < -1,96$ atau $>1,96$ sehingga data tersisa tersisa 995 data.

Hasil Uji Regresi Panel

Saat memilih model optimal dari uji *Chow* dan uji *Hausman*, analisis regresi panel sangat membantu. Model terbaik yang dihasilkan dari uji *chow* adalah *PLS* atau *FEM*, model terbaik yang dihasilkan dari uji *hausman* adalah *REM* dan *FEM*.

Pemilihan Model Terbaik

Hasil Uji *Chow*

Hasil dari uji *chow* pada penelitian ini terlihat mengacu pada tabel 4 dibawah ini. Hasil dari uji *chow* menunjukkan skor probabilitas senilai 0,000 atau dibawah 0,05. Maka model terbaik yang dihasilkan dari uji *chow* adalah *FEM*. Setelah ini dilanjutkan kembali yang mengacu pada uji *hausman*.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effect Test	Prob	Kesimpulan
Cross-section Chi-square	0.0000	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber : Pengolahan data Sekunder, 2022

Hasil Uji Hausman

Hasil dari uji *hausman* yang berpatokan atas penelitian ini terlihat mengacu pada 5. Hasil dari uji chow menunjukkan skor probabilitas senilai 0,6916 atau besar dari 0,05. Maka model terbaik untuk diimplementasikan pada penelitian ini yang dihasilkan adalah REM.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Effect Test	Prob	Kesimpulan
Cross-section random	0.6916	<i>Random Effect Model</i>

Sumber : Pengolahan data Sekunder, 2022

Hasil Uji t

Hasil yang mengacu pada uji t dapat dipresentasikan melalui *output* mengacu pada 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Prob.	Hasil	Kesimpulan
Kepemilikan Keluarga	0.147643	0.0092	Signifikan positif	H ₁ Terbukti
<i>Kepemilikan Institusional</i>	0.088536	0.0265	Signifikan positif	H ₂ Terbukti
Kepemilikan <i>Blockholder</i>	0.075207	0.1398	Tidak Signifikan	H ₃ Tidak Terbukti
Rasio Utang	-0.057945	0.0000		
Ukuran Perusahaan	-0.046351	0.0189		
<i>ROE</i>	0.177860	0.0000		
Tingkat Pertumbuhan Penjualan	0.141491	0.0000		
Efek Krisis	-0.083368	0.0000		
Prob F Statistic		0.00000		
<i>Adjusted R Squared</i>		0,983675		

Sumber: Data Sekunder diolah (2020).

Pembahasan Hipotesis:

a. Pembahasan hasil pengujian hipotesis 1 (H1)

Hasil output mengacu pada 6 menunjukkan skor probabilitas variabel kepemilikan keluarga yaitu 0.0092. Skor probabilitas ini kurang dari 0,05, dan koefisien senilai 0.147643, yang artinya variabel kepemilikan keluarga ini mampu memberi pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Makin tinggi kepemilikan keluarga maka makin tinggi mereka melakukan manajemen laba. Hasil tersebut setara dengan Ghabdian *et al.* (2012); Adiguzel (2013); Martin *et al.* (2016). Temuan penelitian ini mendukung pernyataan tersebut, yang Khan *et al.* (2013); Pukthuanthong (2013) mengintrepretasikan bahwa pemegang saham (pemilik)

perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi memiliki akses ke semua informasi perusahaan dan dapat mengawasi bagaimana manajemen melakukannya. Hasil landasan temuan penelitian tersebut juga dipaparkan oleh Cheng (2014) yang juga mengintrepretasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan keluarga maka akan semakin kuat juga perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dari anggota keluarga dengan jumlah besar memberikan kekuasaan oleh pihak keluarga tersebut untuk terlibat dalam manajemen perusahaan sehingga memungkinkan untuk terjadinya praktik manajemen laba.

b. Pembahasan hasil pengujian hipotesis 2 (H2)

Hasil tabel menampakan skor probabilitas variabel *Institusional Ownership* terhadap manajemen laba yaitu 0,0265 kurang dari 0,05, sehingga terdapat *Institusional Ownership* mampu memberi pengaruh signifikan positif pada manajemen laba. Hipotesis kedua diterima. Kepemilikan institusional adalah metode tata kelola perusahaan yang baik yang dapat dipergunakan untuk menangkal manajemen yang buruk. Menurut Griffin dan Ebert (2016), Makin tinggi *Institusional Ownership* maka makin tinggi pula mereka melakukan manajemen laba. Kepemilikan institusional adalah jenis kepemilikan yang mengutamakan keuntungan sekarang. Perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dari institutional dengan jumlah besar memberikan kekuasaan oleh pihak institutional tersebut untuk terlibat dalam manajemen perusahaan sehingga memungkinkan untuk terjadinya praktik manajemen laba. Hasil tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Dudi dan Kurnia (2018) yang mengintrepretasikan bahwa *Institusional Ownership* mampu memberi pengaruh signifikan positif pada manajemen laba.

c. Pembahasan hasil pengujian hipotesis 3 (H3)

Hasil tabel menampakan skor probabilitas variabel kepemilikan *blockholder* terhadap manajemen laba yaitu 0,1398 lebih dari 0,05, sehingga terdapat kepemilikan *blockholder* yang dimilikinya tentunya tidak mampu memberi suatu pengaruh signifikan pada manajemen laba. Hipotesis ketiga tidak terbukti. Makin tinggi maupun rendahnya kepemilikan *blockholder* tentu tidak dapat dipastikan makin tinggi atau rendahnya mereka yang melakukan manajemen laba. Perusahaan yang cenderung dimiliki oleh pemegang saham dari *blockholder* yang tentunya masih dalam jumlah besar maupun kecil namun memungkinkan memberikan kekuasaan oleh pihak *blockholder* tersebut untuk terlibat dalam manajemen perusahaan sehingga praktik manajemen laba dalam jumlah besar atau kecil tidak dapat dipastikan. Menurut temuan dari Habbash (2013) dan sejalan berlandaskan yang dipaparkan oleh Zulvina (2015), penelitian yang mengintrepretasikan bahwa kepemilikan *blockholder* tidak mampu memberi pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Output mengacu pada 6 membuktikan adanya signifikansi variabel dependen manajemen laba memberikan berskor probabilitas senilai 0.000000, angka tersebut kurang dari 0,05 yang artinya memberikan diintrepretasikan kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, kepemilikan *blockholder*, rasio utang, ukuran perusahaan, *ROE*, *Tingkat Pertumbuhan Penjualan*, efek krisis secara bersama-sama atau simultan yang dimilikinya memberi suatu pengaruh signifikan pada manajemen laba.

Hasil penelitian mendeskripsikan Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,983675, mengintrepretasikan bahwa 98,37% variasi variabel dependen dapat dipertanggungjawabkan oleh variabel independen dan 1,63% oleh komponen lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa persentase kepemilikan *blockholder* yang dimilikinya tentunya tidak mampu memberi pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Temuan ini membantah hipotesis bahwa manajemen laba berkorelasi dengan kepemilikan saham oleh manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2017 dan 2021. Manajemen laba juga diuntungkan oleh sejumlah karakteristik lain, termasuk kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional. Rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya yaitu bisa memakai variabel-variabel tambahan diluar dari penelitian ini yang diduga berdampak kuat terhadap praktik manajemen laba. Variabel yang bisa dijadikan pertimbangan guna melaksanakan penelitian terhadap manajemen laba adalah ROA, peningkatan ROA sangat berdampak terhadap tindakan manipulasi laba sehingga meningkatnya manajemen laba. Variabel ini diharapkan bisa mendeskripsikan manajemen laba yang terjadi. Variabel yang bisa menjadi pertimbangan yaitu Struktur Kepemilikan Manajerial. Struktur kepemilikan ini sangat berkaitan dengan teori keagenan. Perusahaan yang memiliki presentase kepemilikan manajerial yang tinggi umumnya memiliki tujuan dan pola bekerja yang sama. Kesamaan tujuan tersebut bisa menjadi kemungkinan perusahaan guna melaksanakan tindakan manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2013). Manajemen keuangan. Edisi keempat. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Astuti, R. P. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Size, Growth Opportunity, Likuiditas dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Bank (Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2009-2013). *Jurnal Akuntansi*, 1(1) , 1-19
- Dechow. (2018). Detecting earnings management. *The accounting Review*, 70(2)
- Dharma, S. A. A., & Wirama, D. G. (2020). Pengaruh Perubahan Leverage pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1344. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p01>
- Dwiyanti K.T., Astriena M. (2018). *pengaruh kepemilikan keluarga dan karakteristik komite audit terhadap manajemen laba*. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga (Jraba) Vol. 3. No. 2, Denpasar.
- Hapsoro, D., & Hartomo, A. B. (2016). Keberadaan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Financial Distress Terhadap Earnings Management. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 91. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.507>
- Lassoued, N., Ben Rejeb Attia, M., & Sassi, H. (2017). Earnings management and ownership structure in emerging market: Evidence from banking industry. *Managerial Finance*, 43(10), 1117–1136. <https://doi.org/10.1108/MF-11-2015-0312>
- Mardianto, K. (2020). Analisis Pengaruh Komposisi Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 6(2)
- Murdijaningsih, T., Solihah, M., & Danuta, K. S. (2020). Tax Avoidance of Mining Companies From the Return on Assets, Institutional Ownership, and Audit Committee Perspectives. *Journal of Business Management Review*, 1(2), 076–089. <https://doi.org/10.47153/jbmr12.172020>
- Palacio, R. D., Negret, P. J., Velásquez-Tibatá, J., & Jacobson, A. P. (2014). *Pengaruh Earning Management Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Karakteristik Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011*. Universitas Lampung.
- Pratomo D., Alma N., (2020). *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)* <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>, Riau.
- Utami, A. E. P. (2017). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Pertambangan*

- Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*). Universitas Pasundan.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory, International Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Widyaningsih, H. W. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 2, 1–9.